

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Muhammad Syaifullah¹, Azimah Az-zahra², Husna Ibrahim³, Rinanti Ito Pohan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: muhammad Syaifullah@gmail.com¹, azimahaz-zahra2603@gmail.com²,
husnaibrahim777j@gmail.com³, rinantipohan@gmail.com⁴

Abstract. *Islamization is to make or bring something into Islam and make it Islam Beginning and several decades. Syed M. Naquib al Attas developed that idea into the "Islamisan" project which he introduced at the First World Conference on Islamic Education in Mecca in 1977. The goal and Islamization of science itself is to protect Muslims from knowledge that has been tainted and misleading, causing confusion, and there are 12 systematic steps to apply science to the implementation of science on education in Islam namely on the institutional aspect that is the institutional aspect of mu and the intention is the unification of the two educational systems, and on the aspect of kumkum namely studying kunkulam is not left to just one team, but requires ahh ahh in their field, this discussion must start from the beginning of Islamization, on the aspect of educators, namely in terms of educators being placed at the appropriate level, meaning that competent and professional they are valued as they should be. The method used in writing this journal is using the Yakm library research method by weaving various sources. references to get the right data in explaining the topic of discussion.*

Keywords: *Islamization, Science, perspective Philosophy*

Abstrak. Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Berawal dari beberapa ide, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan, dan ada 12 langkah sistematis untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan dalam Islam yaitu pada aspek kelembagaan bahwa Islamisasi dalam aspek kelembagaan ini dimaksud adalah penyatuandua sistem pendidikan, dan pada aspek Kurikulum yaitu mengkaji kurikulum tidak diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli-ahli dibidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi, pada aspek Pendidik yaitu dalam hal ini pendidik ditempatkan pada posisi yang selayaknya, artinya kompetensi dan professional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka yakni dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi untuk mendapatkan data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan.

Kata Kunci : Islamisasi, Ilmu pengetahuan, Perspektif Filsafat

LATAR BELAKANG

Proses Islamisasi terus berlangsung di Asia Tenggara, terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Proses Islamisasi ini merambah ke segenap aspek kehidupan termasuk bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Islamisasi pendidikan berkembang pesat di Indonesia, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sejalan dengan mulai terbentuknya produk pendidikan tinggi yang telah memahami pandangan hidup Islam (*Islamic world view*), proses Islamisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia pun mulai merambah di tingkat dasar dan menengah. Hal ini ditandai dengan bermunculannya sekolah-sekolah Islam terpadu, kuttab, madrasah- madrasah unggulan dan pondok-pondok pesantren modern.

Walaupun sekolah-sekolah tersebut lahir dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, baik formal maupun non-formal, berupaya untuk melakukan integrasi antara ilmu Agama Islam terutama pengajaran al-Qur'an dan al-*adi*, dengan ilmu sains alam dan sosial. Begitu pula dengan pondok-pondok pesantren modern pun melakukan perbaikan dan pembaharuan kurikulum. Saefuddin menyebutkan bahwa Islamisasi kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam proses islamisasi pendidikan dan kampus. Literatur-literatur berpandangan hidup Islam dengan tauhid sebagai dasarnya sangat diperlukan untuk mengembalikan pandangan hidup umat Islam yang telah lama tercelup oleh westernisasi.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah dalam menciptakan suatu peradaban Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya.

2. Pengertian Perspektif Filsafat

Kata perspektif berasal dari Bahasa Latin "*perspicere*" yang artinya "gambar, melihat, pandangan". Jika dilihat secara bahasa, perspektif adalah sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Sebab, manusia adalah makhluk sosial yang kerap mempunyai pendapat dan juga pandangan yang berbeda ketika berhadapan dengan suatu hal. Bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab secara sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang berdasarkan pikiran belaka. Jadi, dapat disimpulkan Perspektif Filsafat adalah sudut pandang sebuah pengetahuan untuk mencoba mencari sebab akibat secara dalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka yakni dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi untuk mendapatkan data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. Alasannya bahwa untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan tersebut diatas sangat membutuhkan analisa yang sangat mendalam untuk memperoleh jawaban dari apa yang telah dirumuskan dalam pendahuluan diatas. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*), menurut ungkapan Rahmadi penelitian Pustaka yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti berupa angket, observasi, wawancara dan sebagainya. Data yang diperoleh dari hasil referensi-referensi penulis dapatkan dalam berbagai buku-buku dan jurnal-jurnal yang diolah dan dianalisa berdasarkan hasil referensi yang di dapatkan, kemudian dikembangkan dengan imajinasi dari penulis agar dapat menghasilkan sebuah tujuan dari penulisan ini (Rahmadi, 2011).

Tujuan utama kajian pustaka adalah untuk membentuk landasan pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga dapat mencerminkan pemahaman peneliti tentang teori. Kajian pustaka atau ulasan kepustakaan memiliki fungsi sebagai untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya, dan dari sinilah peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih jauh tentang temuan-temuan yang telah berkembang dalam ilmu pengetahuan terkait dengan topik atau objek penelitiannya. Peneliti akan dapat menilai apakah penelitiannya merupakan masalah yang *up to date*

atau masalah yang sudah usang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam (Salim, 1968). Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (*Islamic framework*) dengan memasukkan pemahaman Islam (Hafid, 2021). Menurut al-Attas dalam (Daud, 1998), islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (*secularism*). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (fitrahnya), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (*a process of evolution*) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*).

Dari uraian di atas, maka, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran- penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Menurut al-Faruqi dalam (Daud, 1998), islamisasi ilmu pengetahuan yaitu usaha mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, serta memproyeksi ulang tujuan- tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, dan problem-

problemnya sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumber pada tauhid (Sulayman, 1988).

Latar Historis Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yang dengan jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu ketika Allah menekankan bahwa sumber dan asal ilmu manusia adalah Allah (Daud, 1998).

Berawal dari beberapa ide tersebut, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi Pendidikan, Islamisasi Sains, dan Islamisasi Ilmu. Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern (Hashim, 2015).

Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latar belakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat Islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan buta, bersandar pada literalisme dan legalisme (menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka), dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreatifitas yang seharusnya dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergodanya oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya filterisasi. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam (Sulayman, 1988).

Al Qur'an sebagai sebagai sumber utama Islam bukanlah kitab yang hampa, melainkan sudah dalam setting sosial yang aktual. Respon normatifnya merefleksikan kondisi sosial aktual tersebut, disertai dengan cita-cita sosial tertentu. Artinya, nilai sentral ketauhidan manusia berdasarkan pada aktualisasinya. Pusat keimanan Islam memang Allah, tapi ujung aktualisasinya adalah manusia, sebagaimana terkandung dalam al-Quran surah Ali Imran ayat ke 110:

تَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kalian adalah sebaik-baiknya umat yang ditugaskan kepada manusia menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, dan beriman kepada Allah”.

Yang termasuk Islamisasi ilmu pengetahuan disini ialah dengan semangat nahi munkar yang dilandasi ilmu, umat Islam perlu melakukan transformasi untuk membebaskan manusia dari belenggu pengetahuan, sosial, ekonomi, maupun politik, yang mengekang.

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Ilmu pengetahuan barat hanyaterbatas pada hal-hal yang bersifat indrawi (*sensibles*) yaitu: dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra. Hal ini didasarkan pada positivisme (sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui keberadaan hal-hal yang dapat diobservasi dan dibuktikan secara positif-empiris) (Habib, 2007). Sehingga diharapkan dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan mampu menggabungkan sumber dan metode ilmu tidak hanya terbatas pada objek-objek indrawi dan metode observasi tetapi juga akal, intuisi, dan wahyu (Kartanegara, 2007).

Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah terbatas pada fisik, akan tetapi dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (tauhid). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu

yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengamalannya, ibadah, doktrin serta teologi yang ada dalam wahyu dan telah dijelaskan oleh Nabi (Armas, 2005).

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya (Bagader, 1989)

Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ada 12 langkah sistematis untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan (Nasution, 1992). Kedua belas langkah tersebut yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern. Pada fase ini, disiplin ilmu modern harus dibagi menjadi kategori, prinsip, metodologi, masalah dan tema.
2. Survei disiplin ilmu. Setelah kategori-kategori dari disiplin-disiplin itu dibagi-bagi, suatu survei pengetahuan harus ditulis mengenai masing-masing disiplin itu.
3. Penguasaan warisan Islam. Warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini yang diperlukan adalah bunga rampai mengenai warisan Muslim yang menyinggung masing-masing disiplin tersebut. Sebagaimana yang telah tercantum dalam al-Quran surah An-Nisa' ayat 11 yang artinya:
"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak

- manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”.
4. Penguasaan warisan Islam. Setelah bunga rampai selesai dipersiapkan, warisan Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.
 5. Penentuan relevansi khusus antara Islam dengan disiplin-disiplin itu.
 6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Begitu relevansi Islam dengan masing- masing disiplin ditentukan, dia harus dinilai dan dianalisis dari sudut pandang Islam.
 7. Penilaian kritis terhadap warisan Islam. Begitu juga, sumbangan warisan Islam dalam setiap bidang aktivitas manusia harus dianalisis dan relevansi masa kininya harus ditemukan.
 8. Survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah. Suatu kajian sistematis tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral dan spiritual dari rakyat Muslim.
 9. Survei masalah-masalah kemanusiaan. Suatu kajian yang serupa, tetapi lebih terpusat pada seluruh umat manusia, juga harus dibuat.
 10. Analisis dan sintesis kreatif. Pada tahap ini, pada sarjana Muslim sudah harus siap untuk memadukan warisan Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern dan mendobrak kemandegan pembangunan selama berabad-abad.
 11. Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Begitu keseimbangan antara warisan antara warisan Islam dan disiplin ilmu modern berhasil dicapai, buku dasar Universitas harus ditulis untuk menyusun disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.
 12. Menyebarkan pengetahuan Islam. Karya intelektual yang dihasilkan dari langkah- langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangunkan, menerangi dan memperkaya umat manusia (Maschanif, 2015).

Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan dalam Islam

1. Aspek Kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan ini dimaksud adalah penyatuan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Artinya melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan Islamisasi pendidikan sekuler. Adanya lembaga pendidikan modern (Barat sekuler), dipandang sebagai kamuflase yang

mengatas namakan Islam dan menjadikan Islam sebagai simbol, untuk mengantisipasi keadaan ini makaperlunya dibangun lembaga pendidikan baru sebagai tandingan. Sepertinya implikasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga *independen* yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, jadi apapun nama lembaganya tersebut yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antarsistem umum dan agama. Meskipun dalam tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi barat namun secara substansial menerapkan sistem Islam (Zainuddin, 2003).

2. Aspek Kurikulum

Mengkaji kurikulum tidak diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli- ahli dibidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang *actual, responsive* terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomik dalam keilmuan (Handrianto, 2010).

3. Aspek Pendidik

Dalam hal ini pendidik ditempatkan pada posisi yang selayaknya, artinya kompetensi dan professional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Bagi Al-Faruqi tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik diberikan honorarium sesuai dengan keahliannya. Terkait dengan pengajar yang memberikan pembelajaran pada tingkat dasar dan lanjutan tidak dibenarkan Islamologi atau misionaris, artinya harus pendidik yang benar-benar Islam dan memiliki basic keislaman yang mantap. Di samping itu, staf pengajar yang diinginkan dalam universitas Islam adalah staf pengajar yang saleh serta memiliki visi keislaman (Nizar, 2005).

Dengan demikian harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria calon pendidik, selain indeks prestasi (IP) sebagai parameter kualitas intelektual, penting dilakukan wawancara menyangkut aqidah, keimanan, keagamaan, jiwa dan sikap terhadap jabatan, kriteria ini jugaharus ditopang oleh kode etik Islam tentang profesi pendidik. Seorang pendidik dituntut mempunyai kemampuan substantif, yakni berupa gagasan dua segi keilmuan, yakni ilmu agama dan ilmu modern sekaligus.

Selain kemampuan substantif seorang pendidik juga dituntut memiliki kemampuan nonsubstantif, yakni berupa *multiskill didaktis*. Kemampuan ini mencakup ketrampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian dan lain sebagainya, yang secara keseluruhan bertumpu pada unsur tauhid (Iswati, 2017).

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Namun keilmuan Barat mencoba memisahkan keilmuannya dari campur tangan Tuhan sehingga keilmuan yang dihasilkan bersifat sekuler, mengagungkan rasio dan menistakan wahyu Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sekuler ini dikhawatirkan akan merusak aqidah umat islam sehingga dianggap perlu mengadakan islamisasi ilmu pengetahuan. Terlebih ketika umat islam tidak mampu memfilter ilmu pengetahuan dan menelan mentah-mentah apa yang didupatkannya.

Banyak hal yang dilakukan untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan diantaranya al- Attas yang lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan al- Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Faruqi, Isma'il R. (1982). *Islamisation of Knowledge*, (General Principles and Workplan).
- Armas, Adnin. (2005). *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu, Islamia*, THN II NO.6(Juli-Bakar A. Bagader, Abu. (1989). *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: CV.Bayu Grafika Offset).
- Habib, Zainal. (2007). *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*, (Malang: UIN Malang Press)
- Hafid, Moh. (2021). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", (*Jurnal Kajian Hukum Islam*), Vol. 5 No. 2. (Dimensions, Plumx, Google Scholar Metrics).
- Hamid Abu Sulayman, Abdul. (2010). *Islamization of Knowledge*, (General Principles and Work Plan).
- Handrianto, Budi. (2010). *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modren*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Hashim, Rosnani. (2005). *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO.6, Juli-September.
- Iswati. (2017). "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *At-Tajdid*, Vol. 1 No. 1.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga).
- Mahmudah Noorhayati Maschanif, Siti. (2015). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No. 2.
- Nasution, Harun. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Dzambatan).
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquibal-Attas*, Terj. Hamid Fahry, et al, (Bandung: Mizan) al-Attas, *Islam dan Sekularisme*.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press: Banjarmasin)
- Salim, Peter & Yenny Salim. (1986). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Syamsul Nizar, Ramayulis. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching).
- Zainuddin, M. (2003). *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media).